

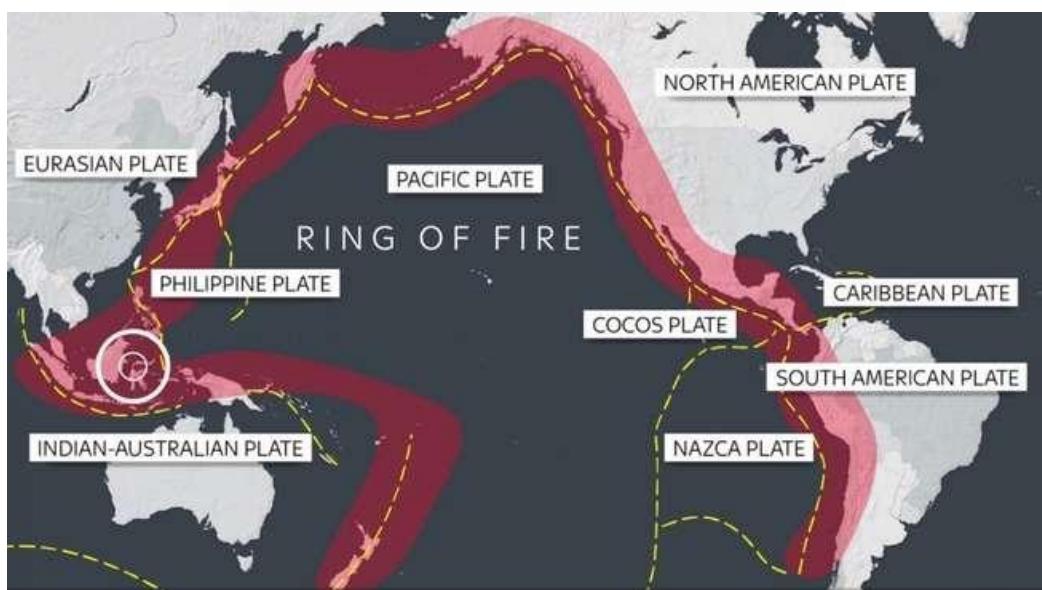
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bencana alam merupakan salah satu tantangan signifikan di Indonesia. Aspek ini ditinjau berdasarkan perspektif geologi, geoteknik, dan dinamika oseanografi. Fenomena ini menjadikan wilayah kepulauan Indonesia sering mengalami permasalahan bencana, karena berlokasi di titik pusat pergeseran tektonik (*Ring of Fire*) yang menjadikan beberapa wilayah rawan akan kejadian gempa bumi dan tsunami (Abdillah & Rasyif, 2023).

Letak tektonik Indonesia yang berada pada jalur *Ring of Fire* (Gambar 1.1) menempatkan teritori kepulauan termasuk dalam zona *megathrust*, yaitu kawasan yang secara terus-menerus mengakumulasi energi tektonik. Hal tersebut, menandakan bahwa pelepasan energinya memiliki kekuatan yang besar dan berpotensi mengalami tsunami yang destruktif.

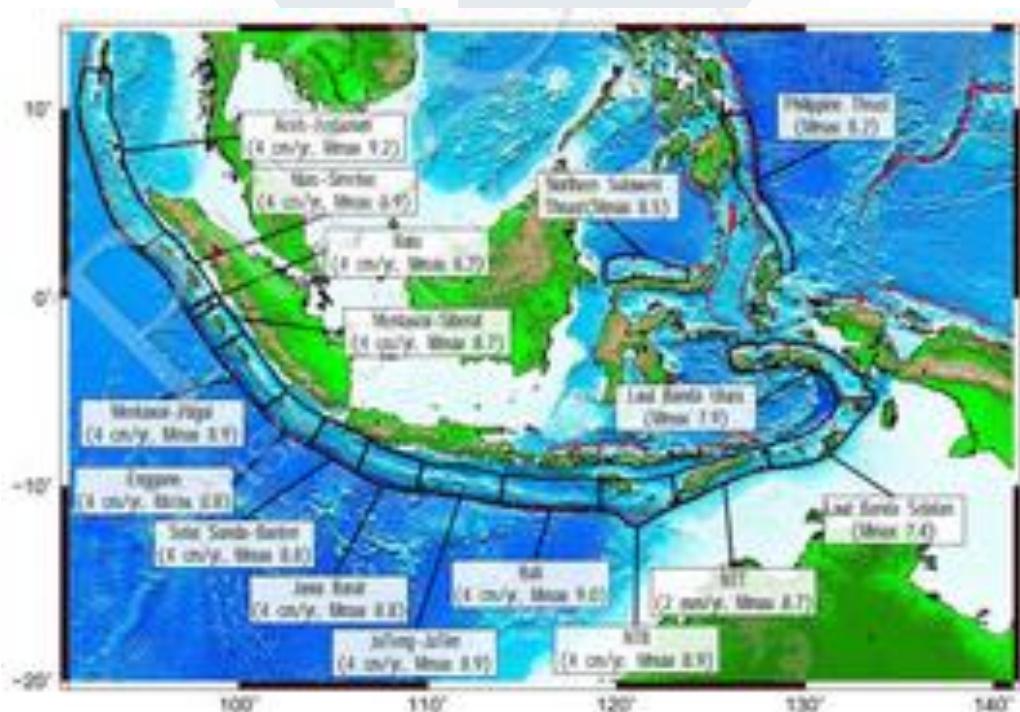


Gambar 1.1 Pemetaan *Ring of Fire*

Sumber: (ITS, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.2, Pusat Studi Gempa Nasional (PuSGeN) mengidentifikasi bahwa terdapat tiga belas lokasi segmentasi *megathrust* di Indonesia. Zona-zona ini merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik terbesar dunia: Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik yang tercatat memiliki riwayat gempa pemicu tsunami dengan kekuatan 7,4 hingga 9,2 magnitudo (Pusat Studi Gempa Nasional, 2017).

Data historis dan hasil kajian riset ini seharusnya menjadi momentum bagi masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi bencana susulan. Namun, jika informasi ini tidak diimbangi dengan upaya mitigasi bencana yang berkelanjutan, seluruh aspek kehidupan akan berdampak apabila bencana terjadi. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang efektif perlu dijalankan secara menurun dari pemerintah, komunitas, hingga individu masing-masing.



Gambar 1.2 Segmentasi *Megathrust* Indonesia

Sumber: Pusat Studi Gempa Nasional (2017)

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang disediakan oleh BNPB (Gambar 1.3), mengkategorikan delapan jenis bencana alam yang pernah terjadi di Provinsi Banten dalam kurun waktu 2009 hingga 2019. Fenomena ini menggarisbawahi kalau Provinsi Banten dihadapkan dengan berbagai bahaya terkait bencana, sehingga memerlukan pengembangan strategi penanggulangan komprehensif dengan tujuannya untuk meningkatkan kapasitas regional dalam merespons potensi ancaman yang meningkat.

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa bencana tsunami menjadi bentuk ancaman yang paling destruktif. Meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan banjir, abrasi, dan tanah longsor, tsunami berpotensi untuk menyebabkan tingkat gangguan yang sangat signifikan.

No	Bencana	Jumlah Kecamatan	Korban (Ribuan)			Mengungsi
			Meninggal	Dekat Rumah	Meninggal	
1	Banjir	250	150	1.315	500	1.115
2	Tanah Longsor	60	14	20	—	1.824
3	Abrasi	—	—	—	—	64.000
4	Puing Bahan Bakar Kuning	100	1	50	0	214
5	Kekeringan	17	1	1	0	0
6	Kehilangan Hutan dan Lahan	29	—	—	—	—
7	Gempabumi	12	0	0	—	—
8	Tsunami	3	317	12.143	0	32.143

Gambar 1.3 Sejarah Bencana Provinsi Banten (Tahun 2009-2019)

Sumber: (BNPB, 2021)

Berdasarkan dampaknya, tsunami secara konsisten berada pada posisi teratas dengan rasio dampak yang terbesar meskipun kejadiannya hanya berlangsung sebanyak dua kali (Gambar 1.4). Menunjukkan perlu adanya prioritas mitigasi bencana, terutama wilayah pesisir Banten.

No	Bencana	Rumah	Pasien Pergantian	Pasien Meninggal	Pasien Pemuliharaan	Jumlah
1	Banjir	30.852	200	0	100	31.052
2	Tanah Longsor	4.000	4	—	—	4.004
3	Abrasi	10	—	—	—	10
4	Puing Bahan Bakar Kuning	11.200	1%	0	100	11.300
5	Kekeringan	—	—	—	—	—
6	Kehilangan Hutan dan Lahan	—	—	—	—	—
7	Gempabumi	2.019	0	0	200	2.219
8	Tsunami	1.000	0	—	—	1.000
	Total	45.861	245	0	130	46.236

Gambar 1.4 Kerusakan Akibat bencana di Banten (Tahun 2009-2019)

Sumber: (BNPB, 2021)

Kajian risiko bencana Provinsi Banten di periode 2022-2026 dikonfirmasikan oleh BNPB (Gambar 1.5) bahwa tercatat sebanyak lima belas jenis potensi yang akan mengancam wilayah ini (RPB Provinsi Banten, 2022). Tingginya kerentanan tersebut, mengakibatkan terganggunya karakteristik lingkungan, dinamika pendudukan, dan berubahnya kondisi tektonik.

NO	ANCAMAN BENCANA	TINGKAT BAHAYA	TINGKAT KERENTANAN	TINGKAT KAPASITAS	TINGKAT RISIKO
1	BANJIR	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
2	BANJIR (BANDAAN)	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
3	COVID-19	TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH
4	CUACA EKSTREM	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
5	EPIDEMI WABAH/PRINYAKIT	RENDAH	RENDAH	TINGGI	RENDAH
6	GELombang EKSTREM DAN AIRAS	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
7	GEMPARIUM	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
8	KERAKAKANHUTAN DAN LAPAHAN	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
9	KEGAGALAN TEKNOLOGI	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
10	KEKERINGAN	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
11	LETUSAN GUNUNGAPI KARANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
12	LETUSAN GUNUNGAPI PULOGURI	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
13	LIKUEFAKU	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
14	TANAH LONGSOR	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
15	TSUNAMI	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI

Gambar 1.5 Tingkat Risiko Bencana Prioritas

Sumber: (RPB Provinsi Banten, 2022)

Akumulasi dari indeks yang diberikan, menunjukkan kerentanan antar wilayah pada Provinsi Banten. Kabupaten Lebak menempati posisi tertinggi sebagai wilayah kebencanaan (Gambar 1.6). Dengan indeks tersebut, Provinsi Banten sangat membutuhkan peningkatan kapasitas peringatan dini dan strategi mitigasi bencana yang efektif.

WILAYAH *	SATUAN *	2020 *	2021 *	2022 *	2023 *	2024 *
KABUPATEN LEBAK	Nilai	182.04	182.04	199.57	172.98	185.64
KABUPATEN PANDEGLANG	Nilai	177.46	177.46	203.05	169.21	192.52
KABUPATEN SERANG	Nilai	203.2	176.14	154.18	136.82	123.3
KABUPATEN TANGERANG	Nilai	146.93	146.93	130.45	141.43	125.22
KOTA CILEGON	Nilai	128.15	121.23	115.97	119.49	111.01
KOTA SERANG	Nilai	168.56	168.56	156.2	140.12	127.57
KOTA TANGERANG	Nilai	136	132.8	116.8	104.55	95.74
KOTA TANGERANG SELATAN	Nilai	96.61	87.44	79.86	73.06	68.1
PROVINSI BANTEN	Nilai	154.87	149.08	144.51	132.21	128.64

Gambar 1.6 Data Indeks Risiko Bencana Provinsi Banten

Sumber: (Bappeda Provinsi Banten, 2025)

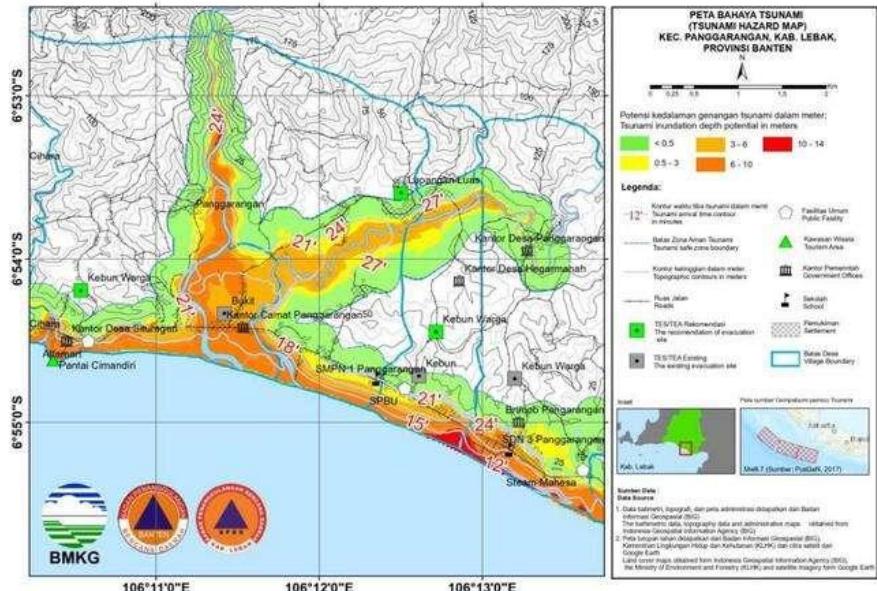
Kabupaten Lebak, terutama Desa Situregen, dan Kecamatan Panggarangan yang menempati posisi tertinggi terhadap ancaman bencana, tentunya membutuhkan pemodelan dalam menjawab ancaman ini. Peta jalur (Gambar 1.7 dan Gambar 1.8) yang dibentuk oleh tim GMLS dengan bantuan BMKG dan bantuan pihak lainnya, memberikan gambaran terperinci mengenai potensi tsunami yang menjadi ancaman kawasan tersebut.

Beberapa kawasan yang sudah ditandai dengan warna gradasi (hijau, kuning, oranye, dan merah) merupakan perkiraan genangan yang akan dilalui tsunami. Angka yang dituliskan pada setiap garis ($21'$, $24'$, dan seterusnya), merupakan waktu kedatangan tsunami ke tempat yang sudah dipetakan. Menggarisbawahi penjelasan tersebut, dapat dipastikan bahwa sangat singkatnya waktu masyarakat untuk setidaknya menyelamatkan diri sampai ke titik kumpul atau Titik Evakuasi Sementara (TES).



Gambar 1.7 Peta Jalur Evakuasi Desa Situregen

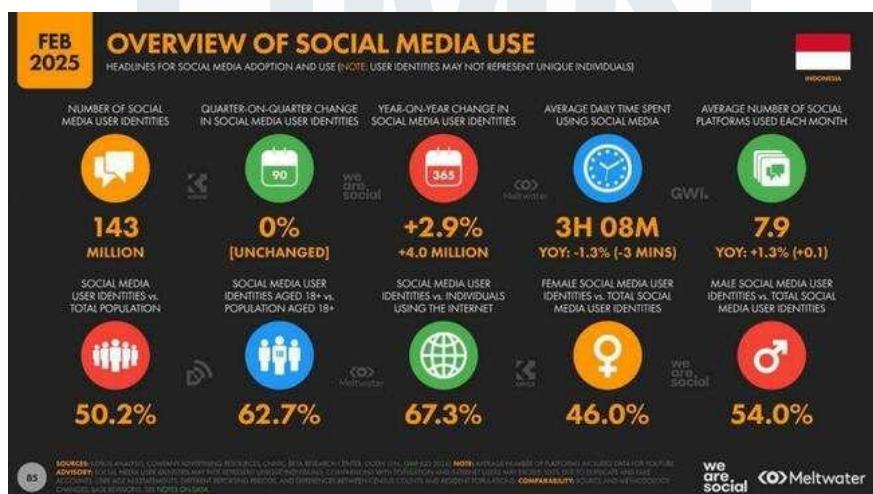
Sumber: Olahan Data GMLS (2024)



Gambar 1.8 Peta Jalur Evakuasi Kecamatan Panggarangan

Sumber: Olahan data GMLS (2024)

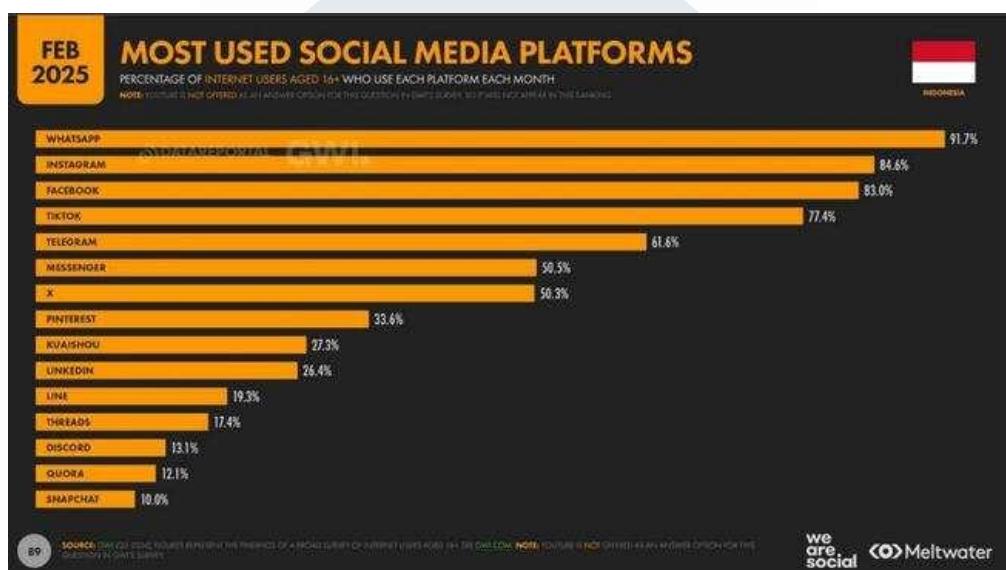
Sementara itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pandangan besar interaksi sosial. Data penggunaan media sosial (Gambar 1.9) menunjukkan peningkatan sebesar 2.9% dari tahun sebelumnya (We are Social Indonesia, 2025). Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengguna media sosial pada setiap tahunnya.



Gambar 1.9 Gambaran Umum Pengguna Media Sosial

Sumber: (We are Social Indonesia, 2025)

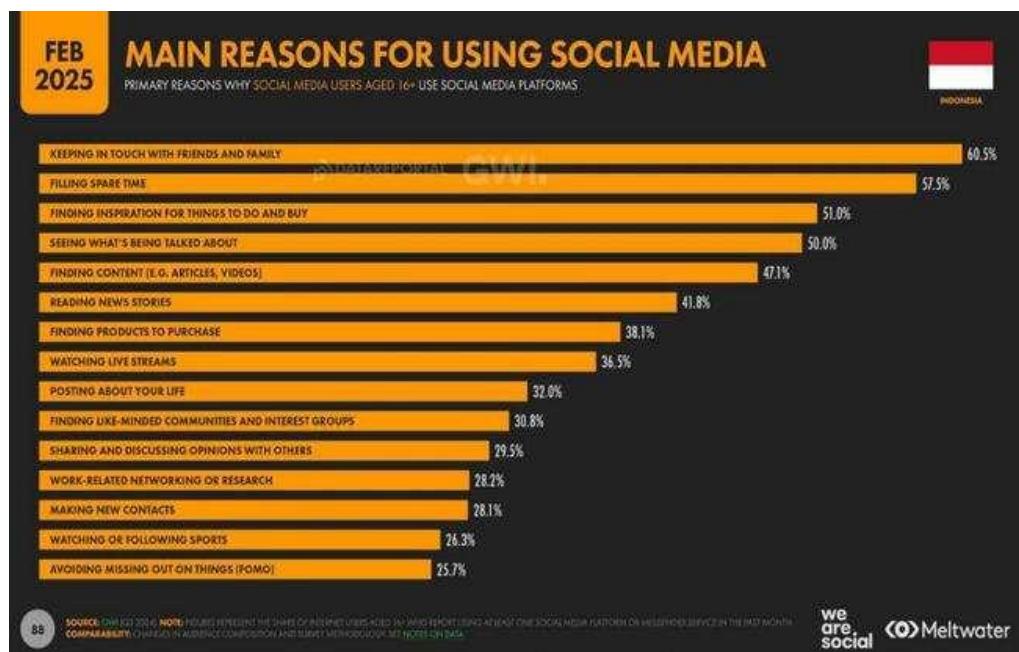
Media sosial kini menjadi ruang publik digital yang berperan penting dalam penyebaran informasi, pembentukan opini, dan pembangunan kesadaran. Instagram dan TikTok menjadi empat media teratas yang paling banyak digunakan, dengan daya tarik visual dan interaksi yang memungkinkan pesan komunikasi tersampaikan lebih efektif kepada khalayak luas, khususnya generasi muda (We are Social Indonesia, 2025).



Gambar 1.10 Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak

Sumber: (We are Social Indonesia, 2025)

Penulis mengidentifikasi bahwa terdapatnya tren (Gambar 1.11), yang memiliki relevansi terhadap perkembangan kampanye digital dengan media sosial. Data ini menjadi momentum penulis dalam memanfaatkan media sosial sebagai instrumen kampanye digital agar menghadirkan jenis konten yang sesuai dengan gaya konsumsi target yang dikomunikasikan.



Gambar 1.11 Alasan Penggunaan Media Sosial

Sumber: (We are Social Indonesia, 2025)

Pemanfaatan media sosial dalam konteks mitigasi bencana membuka peluang dalam distribusi informasi pengetahuan kesadaran bencana publik. Kampanye digital yang hadir, memberikan penyampaian pesan dan mendorong perubahan perilaku untuk terlibat dalam isu yang sedang diperbincangkan (Ng & Indran, 2025). Dalam konteks kebencanaan, kampanye digital hadir sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan untuk memberikan ruang bagi masyarakat digital untuk terlibat langsung di dalamnya.

Berbagai fitur dalam media sosial menjadi dukungan pada perluasan distribusi konten kampanye digital, sebab proses penyebarannya dapat disampaikan dengan cepat bersama dengan kolaborasi antar pengguna. Fitur yang tersedia dalam Instagram dan TikTok cenderung lebih dekat dalam keseharian pengguna, sehingga kolaborasi semacam ini dapat memperkuat serta memadukan komunitas dengan perkembangan teknologi dan masyarakat sekitar.

Peran komunitas dalam kampanye digital dipandang strategis untuk memperkuat kesadaran mitigasi bencana. Efektivitas media sosial dalam mitigasi bencana telah terbukti secara empiris. Sekitar 73% masyarakat memperoleh informasi awal tentang bencana melalui platform digital (Houston et al., 2015). Penunjukkan peran vital media sosial dalam penyebaran informasi kebencanaan juga ditunjukkan pada individu yang terpapar kampanye kesiapsiagaan di media sosial sebesar 68% (Takahashi et al., 2015). Konten video pendek (berdurasi 60-90 detik) tentang *disaster preparedness* di TikTok memiliki *engagement rate* sebesar 2.5-3x lebih tinggi dibanding format lain (Anderson, 2020).

Tindakan penulis hadir dalam merespons program indikator milik UNESCO *Intergovernmental Oceanographic Committee* (IOC) 2021 terkait implementasi pengurangan risiko bencana lewat komunitas (UNESCO, 2021). Tidak hanya itu, program *tsunami ready* juga menjawab dari salah satu tujuan GMLS selain dari program *community resilience*.

TSUNAMI READY INDICATORS	
I	ASSESSMENT (ASSESS)
1	ASSESS-1. Tsunami hazard zones are mapped and designated.
2	ASSESS-2. The number of people at risk in the tsunami hazard zone is estimated.
3	ASSESS-3. Economic, infrastructural, political, and social resources are identified.
II	PREPAREDNESS (PREP)
4	PREP-1. Easily understood tsunami evacuation maps are approved.
5	PREP-2. Tsunami information including signage is publicly displayed.
6	PREP-3. Outreach and public awareness and education resources are available and distributed.
7	PREP-4. Outreach or educational activities are held at least 3 times a year.
8	PREP-5: A community tsunami exercise is conducted at least every two years.
III	RESPONSE (RESP)
9	RESP-1. A community tsunami emergency response plan is approved.
10	RESP-2. The capacity to manage emergency response operations during a tsunami is in place.
11	RESP-3. Redundant and reliable means to timely receive 24-hour official tsunami alerts are in place.
12	RESP-4. Redundant and reliable means to timely disseminate 24-hour official tsunami alerts to the public are in place.

Gambar 1.12 Indikator Kesiapsiagaan Tsunami

Sumber: Olahan data GMLS (2024)

Hashtag #SemuaBerhakSelamat hadir dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada kurangnya pengetahuan mengenai risiko bencana, khususnya pada wilayah yang memiliki indeks kebencanaan yang tinggi. #SemuaBerhakSelamat melalui Sagara Asih menghadirkan kampanye digital pada Instagram dan TikTok dalam membangun *practical* dan *emotional awareness*, supaya masyarakat memahami bahwa nilai setara dan hak untuk selamat terdapat pada setiap individu tanpa memandang gender, usia, dan status sosial yang dimiliki. Hal ini juga selaras dengan segmentasi audiens yang disasarkan oleh Sagara Asih.

Kehadiran hashtag menjadi sebuah simbol identitas kampanye dan alat strategis dalam menjangkau jaringan yang lebih luas untuk membangun kesadaran publik. Selain menjadi pesan utama kampanye dan pengelompokannya, hashtag juga mampu mengoptimalkan algoritma dalam meningkatkan visibilitas konten dan frekuensi audiens terhadap kampanye.

Dalam realisasinya, bentuk kolaborasi komunitas antara NGO, media, dan instansi diupayakan dalam kampanye ini untuk menguatkan jejaring dan memperluas partisipasi masyarakat lokal dalam mitigasi bencana. Berangkat dari latar belakang tersebut, perancangan kampanye digital ini menghadirkan gerakan bertajuk #SemuaBerhakSelamat yang diinisiasi oleh Sagara Asih, sebuah program mitigasi bencana dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) di bawah kemitraan Universitas Multimedia Nusantara untuk menjawab panggilan kesiapsiagaan tsunami.

Dalam konteks sosial, kelompok anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap bencana. Studi mencatat, bahwa kemampuan fisik dan psikologis anak-anak berada pada ambang yang buruk karena respons mereka dapat mengganggu perkembangan mental secara jangka

panjang apabila tidak dilalui dengan penangan yang tepat (Osofsky & Osofsky, 2013).

Anak-anak di Kampung Gardu Timur yang diliputi rasa ketakutan dan kebingungan saat menghadapi bencana, dijadikan oleh penulis sebagai studi kasus media sosial. Informasi kampanye digital ini diharapkan membentuk *emotional* dan *practical awareness* bersama kolaborasi komunitas dan instansi dalam menyebarkan pesan utama #SemuaBerhakSelamat di lingkungan mereka.

Desa Situregen, khususnya Kampung Gardu Timur, menjadi fokus studi perancangan karya ini karena kondisi geografis yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan pengukuran lapangan yang dilakukan oleh tim GMLS dan dikonfirmasi oleh Deni Apriatna, Ketua Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Situregen, elevasi Kampung Gardu Timur hanya dua sampai tiga meter di atas permukaan laut dengan jarak horizontal sekitar seratus meter dari garis pantai.

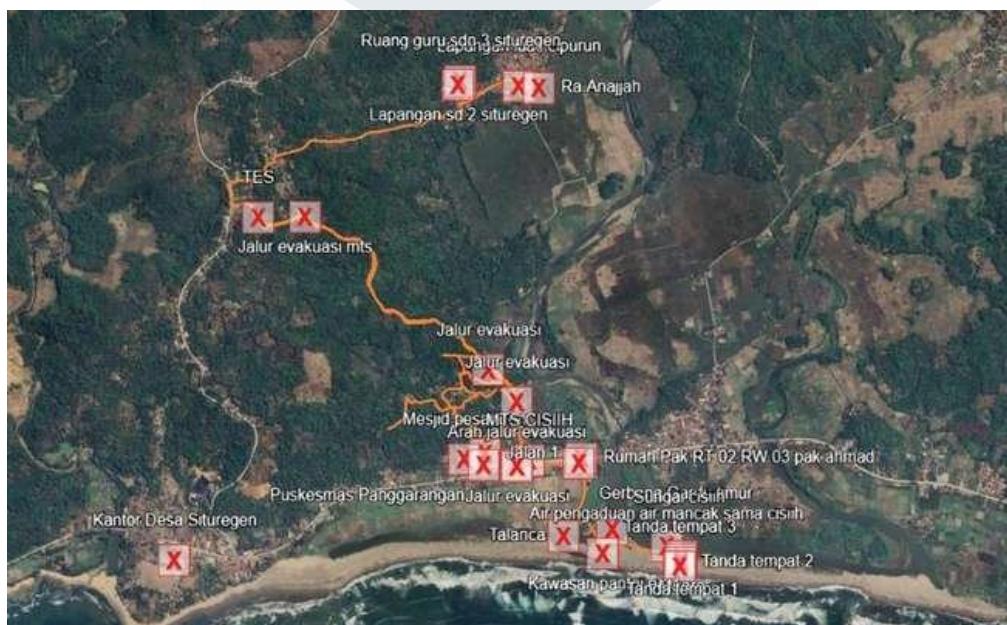
Jika disambungkan dengan skenario buruknya, yaitu *megathrust*, gempa di pesisir selatan Jawa dengan kekuatan 8.7 SR (prediksi), yang mengakibatkan potensi tsunami sebesar dua puluh meter dapat menjadikan Kampung Gardu Timur menghadapi kedalaman genangan mencapai enam hingga delapan meter. Hal ini menandakan bahwa pemukiman Kampung Gardu Timur menimbulkan risiko serius dan menghilang dari kawasan nusantara. Perlu adanya upaya mitigasi bencana yang diperlukan dalam meminimalisir korban jiwa.

Korelasi dari kajian berbasis data Pusat Studi Gempa Nasional dengan kedua analisis kasus dari Destana Desa Situregen menjadi alasan mengapa mitigasi bencana ini harus ada. Pasalnya, tingginya rekor magnitudo yang dilampirkan dari data Pusat Studi Gempa Nasional dapat mempengaruhi kapabilitas penanggulangan bencana di wilayah pesisir sesuai upaya penanggulangan dari BNPB Provinsi Banten. Hadirnya analisis pada

peta ini, menjadi bukti nyata bahwa ancaman bisa saja terjadi dengan respons yang cepat dan terbatas. Oleh karena itu, mengedepankan kesiapsiagaan bencana, merupakan langkah wajib dan bukan pilihan.

Jalur evakuasi Kampung Gardu Timur yang dirancang oleh Penulis bersama GMLS dan Desa Situregen (Gambar 1.13) cenderung menunjukkan rute yang sangat sulit untuk dilalui. Berdirinya Kampung Gardu Timur di sekitaran Talanca membuat proses evakuasi menghabiskan waktu yang sangat lama, karena perlu mengitari jalan besar melewati Puskesmas Panggarangan.

Keterbatasan waktu menjadi masalah utama penduduk Kampung Gardu Timur untuk dapat melakukan evakuasi ke tempat yang lebih tinggi, hingga sampai di titik jalur evakuasi MTS. Kawasan tersebut sudah dilalui oleh penulis setelah melaksanakan *tracking* dengan gambaran yang dihasilkan pada Gambar 1.13 melalui aplikasi Avenza Maps.



Gambar 1.13 Jalur Evakuasi Kampung Gardu Timur

Sumber: Olahan Data Penulis (2024)

Perancangan karya kampanye digital ini, merupakan respons strategis GMLS dalam wujud digital dengan memberikan informasi mengenai peringatan dini dan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, kampanye digital ini akan berdampak pada disebarluaskannya informasi mengenai Kampung Gardu Timur dan keunikannya di seluruh lapisan masyarakat. Tujuan program ini adalah untuk membangun kesadaran publik akan risiko tsunami di wilayah pesisir.

Tidak hanya itu, kehadiran program ini nantinya juga akan memberikan peluang kepada komunitas lokal untuk bersinar melalui penyajian informasi visual dan narasi yang strategis. Dengan demikian, kampanye ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai pemberdayaan yang dirancang untuk mengurangi serta meningkatkan empati masyarakat terkait kesiapsiagaan tsunami.

1.2 Tujuan Karya

Kampanye digital #SemuaBerhakSelamat dirancang untuk membangun kesadaran mitigasi bencana melalui kolaborasi dengan komunitas lokal, sebagaimana menjadikan Kampung Gardu Timur sebagai lokasi utama pelaksanaan kegiatan *event* dalam mendukung pesan kampanye #SemuaBerhakSelamat.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kampanye digital #SemuaBerhakSelamat dapat menjadi rujukan akademis dalam kajian komunikasi bencana (*disaster communication*), khususnya pada konteks pengembangan narasi digital partisipatif dengan kolaborasi komunitas. Pemanfaatan media sosial Instagram dan TikTok dapat menekankan aspek visual dan interaksi dua arah antara lembaga dan masyarakat.

Selain itu, efektivitas kampanye ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji strategi penyebaran

informasi melalui pendekatan digital yang relevan dengan karakteristik audiens anak-anak dan komunitas.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kampanye digital #SemuaBerhakSelamat dapat meningkatkan kegunaan praktis dalam kapasitas dan partisipasi komunitas lokal terhadap pesan komunikasi bencana. Melalui kolaborasi bersama komunitas, program ini dapat memperkuat jejaring dengan lembaga kebencanaan daerah. Hasil dari kampanye ini dapat dijadikan sebagai acuan kebencanaan yang lebih partisipatif dalam menjangkau kolaborasi yang sebelumnya tidak tersentuh sebelumnya.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kampanye digital memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Kampanye digital #SemuaBerhakSelamat menginformasikan langkah mitigasi bencana yang disampaikan dengan kreativitas dan interaksi pengguna media sosial. Selain itu, dengan hadirnya kampanye ini, dapat berperan sebagai kolaborator bersama komunitas dan lembaga lainnya.